

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 2
BANJARMASIN**

Vivi Aulia^{1*}, Sarbaini²

^{1, 2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Lambung Mangkurat

^{1*}viviauliaa86@gmail.com, ²sarbaini@ulm.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This research is motivated by the development of mutual respect as a component in character building for students in dealing with differences at school. However, mutual respect among students still varies, requiring teachers to develop effective methods through Pancasila Education. The purpose of this study is to describe the methods used by teachers, identify the values of mutual respect they instill, and evaluate students' understanding after participating in the learning process at SMP Negeri 2 Banjarmasin. This study employed qualitative methods with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects were Pancasila Education teachers and students of SMP Negeri 2 Banjarmasin. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and technique triangulation. The research results show that teachers' strategies for developing tolerance include integrating tolerance values into learning, providing role models, and using active methods such as discussions and group work. The values developed include appreciating differences, mutual respect, cooperation, and non-discrimination. Students' understanding of tolerance increased despite individual differences. Therefore, it is recommended that teachers continue to develop innovative learning strategies and strengthen the inculcation of tolerance values in the school environment.

Keywords: *Teacher strategy, Tolerance, Pancasila Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pengembangan sikap saling menghargai sebagai komponen dalam pembentukan karakter siswa dalam menghadapi perbedaan di sekolah. Namun, sikap saling menghargai di kalangan siswa masih berbeda-beda, sehingga guru memerlukan metode yang efektif melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan metode yang digunakan oleh guru, mengenali nilai-nilai saling menghargai yang ditanamkan, serta mengevaluasi pemahaman siswa usai mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 2 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian berupa guru Pendidikan Pancasila dan siswa SMP Negeri 2 Banjarmasin. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi meliputi integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, pemberian keteladanan, serta penggunaan metode aktif seperti diskusi dan kerja kelompok. Nilai yang dikembangkan mencakup sikap menghargai perbedaan, saling menghormati, kerja sama, dan tidak diskriminatif. Pemahaman siswa terhadap toleransi meningkat meskipun terdapat perbedaan antar individu. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan memperkuat pembiasaan nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Strategi guru, Toleransi, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk dan dikenal memiliki suku, budaya, adat, bahasa, dan agama yang beranekaragam. Nilai toleransi di Indonesia perlu dijaga dan ditanamkan nilai-nilai toleransi tersebut sejak dini, salah satu upaya yang bisa diterapkan adalah dengan mengadepankan nilai-nilai kebersamaan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Pancasila, Budi pekerti, Pendidikan Agama. Tentunya peran guru sangat menentukan dalam menjaga nilai kebersamaan dan toleransi (Purwati et al., 2022).

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis, beradab, dan toleran. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi

pada pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sikap sosial yang menghargai perbedaan (Haryono et al., 2024).

Institusi pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, memainkan peran penting sebagai penghubung utama untuk mentebarkan nilai-nilai dan membentuk karakter. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan. Dalam hal ini, pendidikan bertanggung jawab untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar dalam hal akademis, tetapi juga memiliki kemampuan emosional dan sosial sehingga mereka bisa hidup bersama dengan damai. Pendidikan harus

menjadi garis depan dalam melawan radikalisme dan intoleransi dengan mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan hak asasi manusia. (Tillar, 2003).

Toleransi merupakan perilaku manusia untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada baik antar individu maupun antar kelompok. Toleransi menurut istilah ialah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri (Poerwadarminta, 1976). Adanya toleransi dalam diri seseorang dapat menimbulkan perasaan damai, aman, tenteram, nyaman. Bertoleransi juga dapat mengajarkan tentang indahnya menjadi berbeda dalam hidup ini. Tentu saja dengan adanya toleransi dikalangan pelajar dapat mengurangi terjadinya perpecahan, peperangan, dan permusuhan antar individu maupun antar kelompok di sekolah.

Pengembangan sikap toleransi peserta didik dapat dilakukan melalui strategi pengelolaan kelas heterogen, pemberian contoh nyata, serta pembiasaan berbaur tanpa diskriminasi. Strategi yang terencana

membantu siswa belajar menerima perbedaan pendapat, latar belakang, maupun keyakinan (Hayati & Afnitri Wahyuni, 2020).

Toleransi yang perlu dimiliki siswa adalah menghargai, menerima dan menghormati. Toleransi di sekolah salah satunya adalah toleransi dengan menghormati perbedaan suku, ras, agama dan bahasa. Pendidikan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan dan menanamkan toleransi terhadap keberagaman, karena pendidikan mempunyai kemampuan untuk memberikan atau mengembangkan kesadaran terstruktur akan pentingnya toleransi terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia.

SMP Negeri 2 Banjarmasin merupakan sekolah yang memiliki keragaman karakter dan latar belakang siswa. Lingkungan yang heterogen menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana sekolah yang harmonis. Dengan kondisi tersebut, guru Pendidikan Pancasila dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakter siswa. Penelitian ini

menjadi penting untuk mengetahui strategi konkret yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi, bagaimana implementasinya, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

Kondisi nyata yang terjadi di SMP Negeri 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai toleransi masih terbatas pada definisi dasar seperti “menghormati perbedaan”, namun mereka belum mampu memberikan contoh konkret penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, masih ditemukan perilaku kurang toleran, seperti kecenderungan menghindari atau mengucilkan teman dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat juga turut mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa sehingga sikap toleransi belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dari guru Pendidikan Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sosial siswa di sekolah.

Indeks toleransi di Indonesia secara umum mencerminkan tingkat penerimaan dan sikap saling menghargai masyarakat terhadap keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial sebagai fondasi penting dalam menjaga persatuan bangsa. Pada tingkat nasional, toleransi dipengaruhi oleh peran pemerintah, pendidikan, tokoh masyarakat, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Di tingkat regional, Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan kondisi toleransi yang relatif kondusif dengan kehidupan sosial masyarakat yang menjunjung nilai religius, kearifan lokal, dan rasa persaudaraan, meskipun tetap menghadapi tantangan akibat perubahan sosial. Sementara itu, di Kota Banjarmasin sebagai pusat aktivitas sosial dan pendidikan, indeks toleransi ditopang oleh heterogenitas penduduk dan interaksi sosial yang intens, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, baik di lingkungan pendidikan, keagamaan, maupun sosial, yang secara keseluruhan berkontribusi pada terjaganya keharmonisan sosial.

SMP Negeri 2 Banjarmasin merupakan sekolah yang memiliki

keragaman karakter dan latar belakang siswa. Lingkungan yang heterogen menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana sekolah yang harmonis. Dengan kondisi tersebut, guru Pendidikan Pancasila dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakter siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui strategi konkret yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi, bagaimana implementasinya, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

Peneliti menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik, terutama melalui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang dengan baik mampu mendorong siswa untuk menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta mengembangkan empati dalam interaksi dengan teman sebayanya di sekolah. Sikap toleransi tidak hanya membantu siswa

menerima keragaman yang ada di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk karakter yang mampu mengelola emosi, menghindari sikap superioritas, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena mampu merepresentasikan kondisi nyata di lapangan serta mengungkap makna di balik perilaku, tindakan, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi ilmiah (alamiah) di mana peneliti menjadi instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dan analisis yang menekankan pada makna

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Banjarmasin, dengan subjek penelitian yang terdiri dari guru

Pendidikan Pancasila dan siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, artinya dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa para informan dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta pengembangan sikap toleransi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi siswa di dalam kelas. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari guru dan siswa mengenai strategi pembelajaran dan pemahaman tentang toleransi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam

bentuk narasi agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Banjarmasin

Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi adalah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah langkah yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap saling menghargai perbedaan kepada siswa, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat. Strategi yang dilakukan guru mengaitkan materi

pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memberikan contoh sikap toleransi, membiasakan kerja sama dalam kelompok yang beragam, serta menciptakan suasana kelas yang adil. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya berfokus kepada penyampaian materi, tetapi juga menghubungkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila yang menunjukkan sikap toleransi sebagai contoh, mendorong kerja sama antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda, serta membangun lingkungan kelas yang menghargai keberagaman dan menjunjung keadilan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert

Bandura (2001), perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai figur yang menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap toleran, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan guru, siswa diharapkan mampu meniru dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sosialnya.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berperan sebagai media untuk memperkenalkan konsep toleransi kepada siswa. Sebagai langkah awal untuk meningkatkan toleransi, guru Pendidikan Pancasila SMP Negeri 2 Banjarmasin menyisipkan nilai-nilai keberagaman dalam materi pembelajaran. Salah satu contohnya adalah dengan menyajikan studi kasus tentang keragaman budaya di Indonesia dan bagaimana perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas bahwa strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan

dengan menanamkan nilai keberagaman dalam materi, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta membiasakan kerja sama dalam kelompok yang beragam. Selain itu, guru menciptakan lingkungan kelas yang adil serta memberikan keteladanan sikap toleran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-nilai Toleransi yang dikembangkan Guru Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa di SMP Negeri 2 Banjarmasin

Nilai-nilai toleransi yang dikembangkan untuk menghargai keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian, nilai toleransi yang dikembangkan guru melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah penanaman nilai toleransi dilakukan dengan mengaitkan nilai toleransi kedalam pembelajaran sejak awal hingga akhir, mulai dari tujuan, penyampaian materi dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks (1993), Pendidikan multikultural

merupakan suatu proses pendidikan yang menekankan pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, serta menanamkan sikap menghargai keberagaman.

Dalam implementasinya, nilai-nilai toleransi tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari tujuan, penyampaian materi, hingga pengaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman, sehingga sejalan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi yang dikembangkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meliputi sikap saling menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat, serta menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kebersamaan antar siswa. Guru menanamkan nilai ini dengan membiasakan siswa untuk

bersikap adil, serta menghormati hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pemberian contoh nyata, siswa dilatih untuk menerima keberagaman sebagai kekuatan serta menjunjung tinggi persatuan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Banjarmasin memainkan peran penting dalam menanamkan nilai toleransi. Dalam wawancara, guru menegaskan pentingnya menjadi teladan bagi siswa. Guru secara aktif menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, seperti tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang mereka. Hal ini sesuai dengan teori Nuswantari (2018), yang menyatakan bahwa guru sebagai simbol otoritas di kelas memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Guru yang konsisten menunjukkan sikap toleran dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran nilai-nilai toleransi. Hal ini didukung oleh penelitian Haryono et.al. (2024), yang menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan

Pancasila di SMP Negeri 2 Banjarmasin.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditanamkan secara menyeluruh sejak awal hingga akhir proses pembelajaran dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, pembiasaan, dan pemberian contoh nyata. Nilai yang dikembangkan meliputi sikap saling menghargai perbedaan, empati, kepedulian, keadilan, dan kebersamaan, sehingga siswa mampu menghargai keberagaman. Peran guru sangat penting sebagai teladan dalam bersikap adil dan tidak membedakan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya sikap toleransi dan persatuan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

C. Pemahaman Siswa Terhadap Sikap Toleransi Setelah Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pemahaman siswa terhadap toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang menghargai keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman siswa terhadap toleransi di SMP Negeri 2 Banjarmasin masih beragam.

Menurut Schweitzer (2018), toleransi yang efektif memerlukan pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan yang mendalam terhadap keberagaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa setelah mengikuti pembelajaran, siswa umumnya menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya kesadaran akan keberagaman, kemampuan menghargai perbedaan, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran mengajarkan nilai-nilai Pancasila, dengan cara pembiasaan sikap sosial membantu siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djahiri (2006), yang menegaskan bahwa pendidikan pancasila harus membentuk karakter

siswa menjadi warga negara yang baik dan toleran. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi ditanamkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, keteladanan, serta interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, semakin efektif proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka semakin kuat pula internalisasi nilai toleransi dalam diri siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dari penelitian di atas tingkat pengetahuan siswa terhadap toleransi di SMP Negeri 2 Banjarmasin menunjukkan hasil beragam. Secara umum, siswa memiliki pemahaman dasar tentang toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, suku, maupun budaya, sebagaimana tercantum dalam nilai-nilai Pancasila.

Faktor internal merupakan segala kondisi yang berasal dari dalam diri siswa, seperti sikap, nilai, emosi, motivasi, dan kesadaran diri, yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, termasuk sikap toleransi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, faktor internal berperan penting karena tingkat pemahaman dan penerapan toleransi sangat

dipengaruhi oleh kesiapan individu untuk menerima perbedaan, empati terhadap orang lain, serta kemauan untuk menghargai keberagaman. Pembelajaran Pendidikan Pancasila telah di rancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui materi seperti Bhinneka Tunggal Ika, hak asasi manusia, dan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Faktor eksternal pemahaman siswa terhadap toleransi adalah lingkungan sekolah yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman siswa terhadap toleransi. Di sekolah, kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok lintas agama dan budaya menjadi wadah penting untuk memperkuat pemahaman siswa. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berdialog, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan. Di SMP Negeri 2 Banjarmasin, aktivitas pembelajaran seperti kerja kelompok dan diskusi telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung keberagaman dan belajar tentang pentingnya toleransi.

Berdasarkan uraian pembahasan bahwa pemahaman siswa terhadap toleransi di SMP

Negeri 2 Banjarmasin masih beragam, namun secara umum sudah menunjukkan pemahaman dasar tentang pentingnya menghargai perbedaan sesuai nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, sikap saling menghormati, dan penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pemahaman tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap, empati, dan kesadaran diri siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial. Dengan demikian, semakin efektif pembelajaran dan lingkungan yang mendukung, maka semakin kuat pula sikap toleransi yang terbentuk pada siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Banjarmasin dilaksanakan secara terencana dan menyeluruh dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap tahap pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan

materi secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan serta menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, guru membiasakan siswa untuk saling menghargai perbedaan, memberikan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga nilai toleransi dapat berkembang secara alami.

Nilai-nilai toleransi yang dikembangkan mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang, sikap saling menghormati, kerja sama tanpa diskriminasi, serta sikap adil. Selain itu, nilai empati, kepedulian, dan tolong-menolong juga ditanamkan sebagai bagian dari penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam interaksi langsung sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkannya.

Pemahaman siswa terhadap sikap toleransi menunjukkan perkembangan yang cukup baik setelah mengikuti pembelajaran. Siswa mulai mampu memahami dan menerapkan sikap menghargai

perbedaan, bekerja sama, serta tidak memaksakan kehendak. Namun, tingkat pemahaman masih bervariasi, sehingga sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan lebih lanjut agar nilai toleransi dapat tertanam secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- H Haryono, O., Firmansyah, Y., Repelita, T., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Buana, U., & Karawang, P. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 2).
- Purwati, P. (Purwati), Darisman, D. (Dede), & Faiz, A. (Aiman). (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6I3.2733>.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(Volume 52, 2001), 1–26. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PSYCH.52.1.1/CITE/REFWORKS>.
- Sugiyono, Dr. P. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf

- Supriyanto, S. (2018b). Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 23–28.
<https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>
- Tillar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Indonesia Tera.